

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kestabilan kurs (nilai tukar) mata uang domestik terhadap mata uang asing merupakan salah satu faktor penting bagi suatu negara. Oleh karenanya, faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidak stabilan kurs selalu mendapatkan perhatian khusus bagi negara yang bersangkutan. Pengalaman diberbagai suatu negara membuktikan bahwa adanya ketidak stabilan ekonomi suatu negara dapat berakibat terhadap perubahan nilai tukar (*kurs*) dengan negara bersangkutan. Dengan berbagai negara menetapkan sistem kurs yang berbeda, termasuk Indonesia. (Haryadi, 2014)

Indonesia menganut sebuah sistem perekonomian terbuka dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengembang penuh/ bebas (*free floating system*) yang dimulai sejak agustus 1997, posisi nilai tukar uang rupiah terhadap nilai uang dollar amerika ditentukan oleh sebuah mekanisme pasar. Menurut Yuliayi (2014) menyatakan konsekuensi yang terjadi akibat adanya *fluktuasi* nilai tukar bagi perusahaan eksportir maupun importir akan menghadapi kecemasan *depresiasi* atau *apresiasi* mata uang. Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain sedangkan *depresiasi* merupakan penurunan nilai tukar tertentu terhadap mata uang negara lain (Berlianta, 2005). Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang paling penting yang mempengaruhi sebuah kestabilan perekonomian. Nilai tukar kurs dollar amerika serikat yang sering digunakan sebagaimana mata uang standar internasional dikarenakan stabilnya nilai mata uangnya yang sangat tinggi serta dapat memudahkan sebuah perdagangan dapat diterima oleh siapapun sebagai sebuah alat pembayaran. Berikut merupakan sebuah data kurs mata uang rupiah dengan dolar amerika tahun 2010-2021 dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1 Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar Amerika
Tahun 2010 - 2021 (Rupiah)

Tahun	Nilai tukar
2010	8991,00
2011	9068,00
2012	9670,00
2013	12189,0
2014	12440,0
2015	13795,0
2016	13236,0
2017	13548,0
2018	14481,0
2019	13901,0
2020	14102,0
2021	14269,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah 2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah selama periode 2010-2021 mengalami fluktuasi yaitu dengan rata-rata 22568,17. Yang tertinggi pada tahun 2018 sebesar Rp14.481 dan yang terendah adalah tahun 2010 sebesar Rp8991. Nilai mata uang rupiah ditahun 2010 terhadap dollar Amerika Serikat kembali mengalami depresiasi yang sangat tajam dari tahun sebelumnya sekitar Rp8911,00 per 1\$ USD, Pada tahun 2021 nilai uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar Rp14269,00 per 1\$ USD. Penyebabnya adalah adanya pemotongan *stimulus* yang dilakukan oleh sebuah bank sentral dari Amerika Serikat. Hal ini merupakan sebuah investor yang menarik dana investasi mereka dalam indonesia akan menyebabkan rupiah terdepresiasi. Melemahnya sebuah nilai tukar rupiah terhadap sebuah dollar amerika yang kembali pada tahun 2010, kali ini merupakan faktor eksternal yang dimana sebuah kondisi perekonomian global belum sangat pulih faktor yang menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar mengalami *fluktuasi* baik *apresiasi* maupun *depresiasi*. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah faktor makro ekonomi. Variabel sesuai dengan hipotesis yang mempunyai hubungan positif dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar dipengaruhi secara signifikan yaitu dengan

faktor adalah inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan harga minyak dunia.

Menurut Murni (2013) menyatakan inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (BPS, 2022). Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (BPS, 2022). Menurut Sukirno (2013) tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi adalah rendah mencapai di bawah 2 atau 3 persen, inflasi moderat mencapai 4-10 persen, dan inflasi yang sangat serius mencapai beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun. Berikut data inflasi yang terjadi dalam kurun 10 Tahun terakhir di Indonesia.

Tabel 2 Data Inflasi
Tahun 2011-2020

Tahun	Tingkat Inflasi
2011	3,79%
2012	4,30%
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
Rata-rata	4,23%

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah 2023)

Berdasarkan data tabel 2 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 1,68%.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, tingkat inflasi tahunan sebesar 1,68% ini merupakan tingkat inflasi tahunan terkecil, di mana tingkat inflasi tahunan rata-ratanya dalam kurun waktu 10 tahun tersebut adalah sebesar 4,23% dengan tingkat inflasi tahunan tertinggi pada tahun 2013 sebesar 8,38% dan tingkat inflasi tahunan terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68%.

Indonesia sendiri telah mampu mempertahankan tingkat inflasi dengan stabil disaat kondisi pandemi mempengaruhi tingkat inflasi diberbagai negara lainya. Tahun 2021 Indonesia mengalami kenaikan inflasi namun masih di taraf rendah. Meningkatnya harga pangan, barang dan jasa seperti harga komoditas cabai rawit pada Desember 2021 meningkat sebesar 85,98% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,11% dikisaran 1,87% tingkat inflasi. Kenaikan harga komoditas cabai rawit disebabkan oleh produksi yang tidak optimal sehingga menyebabkan terbatasnya pasokan di tengah mulai naiknya permintaan masyarakat seiring dengan pelonggaran PPKM di berbagai daerah. Produksi yang tidak optimal antara lain disebabkan karena serangan hama patek di daerah Garut, banjir di Pontianak, serta mulai berakhirnya masa panen di beberapa daerah sentra produksi cabai rawit, seperti di Cianjur, Magelang, dan Blitar. Kenaikan inflasi yang dipengaruhi harga pangan, barang dan jasa yang akan mempengaruhi permintaan atas valuta asing yang menyebabkan kenaikan pada harga kurs Dollar AS. Kenaikan tersebut masih relatif kecil karena adanya upaya-upaya yang dilakukan pemerintah pusat dalam menstabilkan inflasi yang terjadi. Hasil analisis penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dzakiyah (2018), Achsani (2010) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat inflasi terhadap kurs rupiah. Untuk itu Suku bunga harus segera diatasi, karena suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan pada penelitian nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah dari mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu

menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya. Tingkat bunga ialah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya (Yudiarti, 2018). Dengan suku bunga yang lebih tinggi akan mampu meningkatkan permintaan mata uang, hubungan sebaliknya yaitu suku bunga yang lebih rendah cenderung menurunkan nilai tukar (Mirchandani, 2013). Suku bunga dengan nilai tukar sangat erat kitannya, masing-masing telah mendorong kemajuan dalam perilaku investor dan hubungan ekonomi makro. Keduanya penting untuk memahami peran keterbukaan di pasar keuangan.

Menurut Yuliyanti (2014) perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila suatu negara menganut rezim devisa bebas, maka hal tersebut juga memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (*capital inflow*) dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (Muchlas, 2015). Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah dari mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya. Tingkat bunga ialah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya (Yudiarti, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan (Diana, I.K.A *et al*, 2019) mendapatkan hasil pengaruh yang positif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, meningkatnya jumlah uang beredar di tangan masyarakat, baik terhadap produk dalam sebuah negeri maupun produk diluar negeri (Munchlas, 2015). Sebuah permasalahan nilai tukar sering kali dikaitkan pada sebuah kebijakana moneter, yaitu sebuah kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang mengalami kemerosotan (*resesi*) yaitu dengan menambahkan jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yaitu pemerintah jika perekonomian sering booming yaitu dengan mengurangi sebuah jumlah uang beredar karena untuk menaikkan sebuah kenaikan harga (Landa, 2017). Menurut Sukirno (2004) jumlah uang yang tersedia disebut jumlah uang beredar (*money supply*) dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar adalah jumlah dari komoditas itu dan pemerintah mengendalikan jumlah uang beredar. Menurut Mankiw (2006) Jumlah Uang Beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi Nilawati, (2000). Sedangkan menurut Banknews (2012) Jumlah Uang Beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar akan berdampak kepada masyarakat yang akan membelanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun Nopirin, (1997). Penelitian ini memfokuskan pengaruh Jumlah Uang Beredar dalam arti luas atau M2 yaitu peredaran M1 ditambah uang kuasi yang terjadi. Penelitian terdahulu yang dilakukan Muchlas (2015), Yuliyanti (2014) mendapatkan hasil jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai rupiah terhadap dollar Amerika. Selain inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar yang memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Namun dari faktor tersebut harga minyak dunia juga sangat mempengaruhi

nilai tukar dimana ketika harga minyak itu menaik maka nilai tukar tersebut menaik.

Harga Minyak Dunia merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan nilai tukar rupiah. Harga Minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, dan pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di WTI (*West Texas Intermediate*) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *Light, Weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini cocok dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia (Artha *et al*, 2014). Kondisi yang terjadi adalah bahwa peningkatan harga minyak dunia dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Kenaikan harga minyak dunia, akan menyebabkan Indonesia membeli minyak tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan pembayaran dalam bentuk dollar meningkat sehingga menyebabkan mata uang rupiah akan mengalami *depresiasi*. Komoditas yang cukup berperan penting menyumbang inflasi nasional di Desember 2021 yakni minyak goreng. Sepanjang tahun 2021, total andil minyak goreng terhadap inflasi umum sebesar 0,31%. Semenjak Juli 2020, minyak goreng telah menunjukkan kenaikan harga sebesar 46,32%. Menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) per 31 Desember 2021, harga minyak goreng telah mencapai Rp19.900,00/liter. (Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, 2022).

Selain itu, kenaikan sebuah harga minyak dunia sering direspon oleh pemerintah dengan cara menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), di dalam sebuah negri yang akan menyebabkan perekonomian meningkat secara drastis yaitu adalah sebuah kenaikan BBM ini akan mengikut sertakan harga barang dan jasa – jasa di masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa ini akan menyebabkan sebuah tingkat inflasi di Indonesia mengalami sebuah kenaikan dan akan mempersulit perekonomian dalam masyarakat terutama yang memiliki penghasilan yang tetap (Nizar, 2002).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Filius Raraga, 2021) bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khan (2014), Parianom (2014), Serta Pardede & Setiawina, (2018), menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dengan adanya kesenjangan penelitian terdahulu serta fenomena adanya nilai tukar Rupiah yang selalu meningkat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar di Indonesia"

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh sebuah faktor Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Nilai Tukar di Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia?
3. Apakah Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia?
4. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penelitian dapat dipandang atau dibatasi dengan variabel permasalahan yang akan dibahas agar tidak terjadinya pembahasan yang meluas dan menyimpang. Oleh karena itu, penulis membatasi hanya akan yang dibahas dalam variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan harga minyak dunia dengan jangka waktu data penelitian yaitu dari tahun 1989-2022 dalam kurun waktu 34 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar di indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pihak pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Manajemen Bank Indonesia (BI), setelah melihat dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun rencana investasi dan pendanaan secara optimal.
2. Bagi investor, dapat memberikan informasi pengaruh inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan harga minyak dunia terhadap nilai tukar agar menjadi bahan pertimbangan kepada investor dalam melakukan investasi sehingga memberikan manfaat yang sesuai dengan harapan.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.